

## **Pengaruh Tingkat Inflasi, Bi-7 Days Repo Rate, dan Nilai Tukar Usd/Kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan**

**DESTIAN ANDHANI<sup>a</sup>, NUR RACHMAH WAHIDAH<sup>b</sup>, RIA ROSALIA SIMANGUNSONG<sup>c</sup> \***  
<sup>a,b,c</sup>**Program Studi Sarjana Akuntansi Universitas Pamulang, Banten, Indonesia**  
**\*Email: dosen02464@unpam.ac.id; dosen02317@unpam.ac.id,  
dosen02511@unpam.ac.id**

### **ABSTRACT**

*The aim of the research is regarding the Influence of the Inflation Rate, Bi-7 Days Repo Rate, and USD/Exchange Rate on the IHSB Composite Stock Price Index on the Indonesian Stock Exchange in 2017-2021. The Indonesian Stock Exchange (BEI) has a composite index known as the Composite Stock Price Index (IHSB). When the JCI shows an increase, it means that the Indonesian economy is in good condition and the opposite applies. The JCI movement is certainly influenced by several macroeconomic factors, therefore this research aims to determine the development of the Inflation level, BI-7 days Reverse Repo Rate, USD/Exchange Rate, IHSB and determine the significance of the influence of the Inflation variable, BI-7 days Reverse Repo Rate, and USD Exchange Rate both partially and simultaneously against IHSB on BEI. The research method used in this research is multiple linear regression analysis method which is processed using SPSS 25. This type of research is descriptive with qualitative analysis. Based on the research results, it is concluded that based on the results of the F test, the inflation rate, BI-7DRR, and USD exchange rate simultaneously have a significant effect on the IHSB. The results of research using the t test concluded that the inflation rate had no and insignificant influence on the IHSB, while the BI-7DRR variable had a positive and significant influence on the IHSB, and the USD Exchange Rate had a negative and significant influence on the IHSB.*

**Keywords: Inflasi, BI-7 days Reverse Repo Rate, Nilai Tukar USD, Composite Stock Price Index.**

### **ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini untuk melihat pengaruh Tingkat Inflasi, *Bi-7 Days Repo Rate*, dan Nilai Tukar Usd/Kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSB) di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021. Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki indeks gabungan yang dikenal dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSB). Di saat IHSB menunjukkan peningkatan berarti perekonomian Indonesia berada dalam keadaan yang baik dan berlaku sebaliknya. Pergerakan IHSB tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor makroekonomi oleh karenanya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan tingkat Inflasi, *BI-7 days Reverse Repo Rate*, Nilai

\* Corresponding author's e-mail: dosen2464@unpam.ac.id.  
<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/JIA>

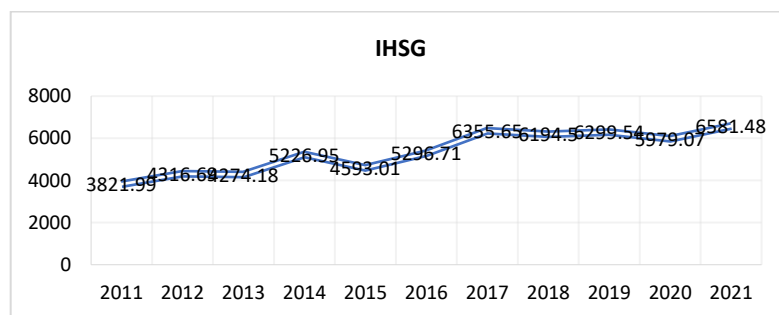
Tukar USD/Kurs, terhadap IHSG dan mengetahui signifikansi pengaruh variabel Inflasi, *BI-7 days Reverse Repo Rate*, dan Nilai Tukar USD baik secara parsial maupun secara simultan terhadap IHSG di BEI. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi linear berganda yang diolah dengan menggunakan SPSS 25. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan analisis kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian bahwa Berdasarkan hasil uji F disimpulkan bahwa tingkat Inflasi, BI-7DRR, dan Nilai Tukar USD secara simultan berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Hasil penelitian menggunakan uji t disimpulkan tingkat inflasi tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap IHSG, sedangkan variabel BI-7DRR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG, dan Nilai Tukar USD memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG.

**Keywords: Inflasi, BI-7 days Reverse Repo Rate, Nilai Tukar USD, Indeks Harga Saham Gabungan.**

## PENDAHULUAN

Investasi di pasar modal memiliki dampak positif bagi masyarakat namun di sisi lain pasar modal memiliki risiko, dan besar kecilnya risiko tersebut tergantung dari keadaan ekonomi, politik, dan sosial suatu negara. Investasi di pasar modal memiliki dua faktor yakni faktor ekonomi dan faktor non-ekonomi, (Paningrum, 2022). Faktor-faktor tersebut merupakan kondisi makro ekonomi yang tercermin indikator-indikator ekonomi moneter yang meliputi: PDB, inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar Rupiah terhadap USD, jumlah uang beredar, SIBOR, cadangan devisa, dan neraca pembayaran. Indikator moneter tersebut pada akhirnya akan menentukan nilai turunnya indeks di bursa saham. Di Indonesia, investor yang berminat untuk berinvestasi di pasar modal dapat berinvestasi di Bursa Efek Indonesia (BEI), (Trenggana & Kuswardhana, 2017).

Indeks harga saham adalah indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham, (Agestiani & Sutanto 2019). Indeks harga saham merupakan *trend* pasar yang menggambarkan kondisi pasar suatu saat apakah pasar sedang aktif atau lesu. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan indeks gabungan dari jenis saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang setiap waktunya dapat berubah sesuai situasi, (Purnamasari, 2020). Indeks Harga Saham Gabungan pertama kali diperkenalkan pada tanggal 1 April 1983 sebagai indikator pergerakan harga semua saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia baik saham biasa maupun saham preferen, (Sukamto, 2016). Berikut grafik yang menunjukkan perkembangan harga saham komposit di BEI dalam kurun waktu sepuluh tahun dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2021.



Sumber: [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) diunduh tanggal 17 Januari 2022

**Grafik 1 Perkembangan IHSG di BEI Periode 2011-2021**

Grafik di atas merupakan tabel perkembangan harga saham gabungan komposit (IHSG) dalam kurun waktu 11 tahun dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2021. Dapat dengan jelas dilihat dari tabel di atas bahwasannya Indeks Harga Saham Gabungan mengalami fluktuasi, harga terendah terjadi di tahun 2011 dengan nilai 3.821,99 dan harga tertinggi terjadi di tahun 2021 dengan nilai 6.581,48 dan nilai IHSG sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal (luar negeri) dan faktor internal (dalam negeri), faktor eksternal yang dipengaruhi oleh aktivitas pergerakan indeks bursa asing, perubahan minyak dunia, bahkan perubahan ekonomi suatu negara. Sedangkan faktor internal yang dipengaruhi oleh aktivitas perubahan nilai tukar terhadap mata uang asing, inflasi, produk domestik bruto, dan tingkat suku bunga.

Menurut Afrida dan Iskandar (2018), inflasi adalah kenaikan harga yang terjadi terus menerus dan pada saat itu persediaan barang dan jasa mengalami kelangkaan, sementara konsumen harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk mendapatkan barang maupun jasa yang sama. Ketika tingkat inflasi mengalami kenaikan, maka biaya hidup atau pengeluaranpun akan semakin meningkat. Perubahan tingkat inflasi yang diharapkan dapat mempengaruhi pengambilan investasi dan resiko kredit. Akibatnya biaya ekuitas akan meningkat, yang akan menyebabkan beberapa investasi proyek tidak menguntungkan dan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan dapat mempengaruhi saham (Mokhova & Zinecker, 2014).

Suku bunga merupakan faktor penting dalam perekonomian suatu negara karena suku bunga mampu mempengaruhi perekonomian secara umum, (Aristiana & Perkasa 2023). Peranan Bank Indonesia mengenai peraturan BI *rate* akan diumumkan kepada publik oleh Bank Indonesia melalui Dewan Bank Indonesia dalam rapat bulanan yang dilakukan oleh Dewan Gubernur ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)). Tingkat suku bunga RI 7 Day Repo Rate merupakan suku bunga baru yang menggantikan suku bunga BI *Rate* yang berlaku mulai tanggal 19 Agustus 2016.

Nilai tukar mata uang atau yang sering disebut dengan kurs menurut Apridar (2018) adalah sejumlah unit satuan mata uang yang dibutuhkan untuk membeli dalam satuan mata uang lain mungkin dinyatakan dalam mata uang domestik terhadap mata uang asing, atau sebaliknya. Peranan Bank Sentral biasanya adalah menetapkan peraturan dan nilai tukar mata uang yang bertujuan untuk membuat kondisi ekonomi semakin stabil. Kewal (2012) menjelaskan dalam penemuannya bahwa harga saham memiliki korelasi yang selaras terhadap nilai tukar. Penguatan

kurs rupiah terhadap mata uang asing merupakan sinyal positif bagi investor. Di mana ketika kurs rupiah terhadap mata uang asing mengalami penguatan maka akan banyak investor berinvestasi pada saham, (Dwijayanti, 2021). Hal tersebut dikarenakan penguatan tersebut mengindikasikan bahwa perekonomian dalam keadaan bagus begitu juga sebaliknya. Hal ini dapat memberikan pengaruh terhadap pembelian saham dan harga saham dalam negeri yang meningkat.

Kondisi moneter yang tidak stabil tercermin dari nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika, suku bunga BI, dan tingkat inflasi akan mempengaruhi pergerakan pertumbuhan ekonomi, (Herania & Maski, 2022). Keadaan ini dapat menunjukkan adanya pengaruh keadaan makroekonomi terhadap pasar saham. Di pasar modal, IHSG sangat berperan penting karena indeks ini menjadi ukuran kesehatan perekonomian di suatu negara. Tingginya inflasi, suku bunga, dan terdepresiasinya rupiah terhadap dollar akan menurunkan harga saham. Jika kondisi atau indikator makro ekonomi mendatang diperkirakan buruk, maka kemungkinan besar refleksi indeks harga-harga saham menurun, demikian sebaliknya (Yuliawan, 2016).

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian apakah faktor ekonomi makro mempengaruhi pergerakan harga-harga saham di Bursa Efek Indonesia, dan seberapa besar pengaruhnya terhadap pergerakan harga-harga saham tersebut dengan judul **“Pengaruh Tingkat Inflasi, BI-7 days Repo Rate, dan Nilai Tukar USD terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode Tahun 2017-2021”**.

## **METODE**

Berdasar jenis datanya, penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang datanya berbentuk angka-angka, (Mukhid, 2021). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, diperoleh secara tidak langsung dari perusahaan yang dijadikan objek penelitian. Data sekunder yang didapat berupa laporan bulanan berupa data *closing price* yang terdaftar dan di publikasikan di Bank Indonesia dan Bursa Efek Indonesia. IHSG berasal dari [idx.co.id](http://idx.co.id), tingkat inflasi, tingkat BI-7DRR, dan nilai tukar USD berasal dari [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id). Metode pengujian hipotesis penelitian ini dengan menggunakan regresi berganda pada SPSS versi 25. Alat ini digunakan karena sesuai dengan rumusan masalah, tujuan penelitian yaitu ingin menguji pengaruh berupa variabel independen terhadap variabel dependen.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis dan Uji Statistik**

SPSS adalah program atau *software* yang digunakan untuk olah data statistik. Untuk dapat menggunakan SPSS ini sebaiknya peneliti sudah menguasai dasar-dasar statistik sehingga akan lebih mudah dalam memahami cara analisis data dan membaca hasilnya. Adapun hasil analisis data dari uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, uji koefisien determinasi, dan uji hipotesis menggunakan program SPSS versi 25 adalah sebagai berikut:

## Uji Analisis Deskriptif

**Tabel 1 Descriptive Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
IHSG	5785,1667	283,87124	60
INFLASI	3,7792	,37792	60
BI RATE	4,5625	,24133	60
KURS	13397,5000	101,12144	60

IHSG mendapatkan nilai rata-rata 5785,1667. Tahun 2020 menjadi periode yang menantang bagi Bursa Efek Indonesia, pandemi COVID-19 sempat membuat kinerja IHSG merosot cukup tajam. Pada Maret 2020, merupakan titik terlemah penutupan IHSG yang mencapai level 4.538,93 menurut Direktur Utama BEI, Inarno Djajadi dalam [economy.okezone.com](http://economy.okezone.com), penurunan terjadi dikarenakan respons pasar terhadap pandemi COVID-19. Namun, sejak penutupan bulan April 2020, IHSG mendapatkan sentimen positif yang menopang indeks mulai dari efek PSBB transisi, UU Cipta Kerja, dan perbaikan data pertumbuhan ekonomi kuartal III-2020 serta kemenangan Joe Biden yang mengalahkan Donald Trump dalam pilpres Amerika Serikat dan berita vaksin COVID-19 turut memberikan sentimen positif dari eksternal yang membuat IHSG terus melaju hingga penutupan perdagangan di bulan Desember 2020 menyentuh level 5.979,07. Indeks harga saham gabungan tahun 2021 ditutup pada posisi 6.581,48, sedikit lebih rendah dari indeks yang pernah tercatat selama tahun 2021 yaitu 6.723,39. Diiringi dengan Nilai kapitalisasi pasar saham juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan menjadi lebih dari setengah triliun dollar US atau meningkat lebih dari 15% dari tahun sebelumnya penurunan IHSG saat penutupan perdagangan terjadi pada tahun 2018 (-0,1%), tahun 2019 (-0,5%), dan tahun 2020 (-0,9%). Data tersebut sekaligus menunjukkan bahwa IHSG sudah tiga kali turun secara berturut-turut pada hari terakhir perdagangan selama 2018-2020, (Zauqi, 2021).

Inflasi mendapatkan nilai rata-rata = 3,7792. Selama lima tahun terakhir (kurun waktu 2017 sampai 2021) dapat dilihat bahwa inflasi yang terjadi di Indonesia setiap tahunnya berada dibawah 10% yang berarti tergolong inflasi dengan tingkat ringan (*creeping inflation*). Melihat pada data sepanjang tahun 2018, inflasi dengan skor tertinggi berada di bulan Januari yang terdapat libur awal tahun, bulan Juni yang memiliki banyak tanggal merah dari kesaktian Pancasila, cuti bersama hari raya Idul Fitri, dan Pilkada dan bulan Desember yang merupakan cuti bersama hari raya Natal dan akhir tahun. Data sepanjang tahun 2019, inflasi dengan skor tertinggi berada di bulan April yang terdapat tanggal merah dari Isra Miraj, Pemilu, dan hari raya Jumat Agung, bulan Mei yang terdapat tanggal merah dari peringatan hari Buruh, dan hari raya Waisak, dan Juni yang terdapat tanggal merah dari kesaktian Pancasila dan cuti bersama hari raya Idul Fitri. Pandemi COVID-19 menyerang Indonesia pada tahun 2020 namun data sepanjang tahun 2020 meski dalam masa pandemic tercatat bahwa inflasi dengan skor tertinggi berada di bulan Januari yang terdapat libur awal tahun, Februari yang terdapat tahun baru Imlek, November tidak terdapat tanggal merah, dan Desember yang terdapat tanggal merah dari cuti bersama hari raya Natal dan cuti bersama akhir tahun. Dengan adanya libur pada bulan-bulan tersebut diasumsikan terjadi lonjakan kegiatan

aktifitas ekonomi masyarakat Indonesia yang menyebabkan terjadinya kenaikan indeks harga konsumsi dan tingkat inflasi sepanjang tahun 2017 hingga 2021.

BI Rate mendapatkan nilai rata-rata =4,5625. Berbagai bauran kebijakan BI untuk menjaga stabilitas perekonomian Indonesia di tengah kondisi ketidakpastian global salah satunya adalah menaik turunkan tingkat suku bunga. Seperti pada contoh Bank Indonesia memutuskan untuk menurunkan BI7DRR menjadi 5% pada bulan Oktober 2019, yang mana merupakan keempat kalinya BI menurunkan bunga secara berturut-turut dari 6% turun 25 bps menjadi 5.75% kemudian turun lagi 25 bps menjadi 5.5%, turun lagi 25 bps menjadi 5.25%, dan turun lagi 25 bps menjadi 5%. Menurut Gubernur BI, Perry Warjiyo dalam situs daring cncbindonesia.com, kebijakan Bank Indonesia konsisten dengan prakiraan inflasi yang terkendali dan imbal hasil investasi keuangan domestik yang tetap menarik, serta sebagai langkah pre-emptive lanjutan untuk mendorong momentum pertumbuhan ekonomi domestik di tengah kondisi ekonomi global yang melambat.

Kurs rupiah terhadap dolar mendapatkan nilai rata-rata = 13397,5000. Menghadapi volatilitas nilai tukar rupiah yang tinggi, pemerintah dan Bank Indonesia bersama-sama melakukan bauran kebijakan dengan menerbitkan Perppu 1 Tahun 2020 yang diikuti dengan penerbitan Perpres 54 Tahun 2020 yang kemudian direvisi dengan Perpres 72 Tahun 2020. Peraturan tersebut memberi dasar hukum bagi pemerintah untuk memberikan stimulus fiskal serta Bank Indonesia untuk melakukan stabilisasi dan penguatan rupiah melalui peningkatan intensitas kebijakan intervensi baik di pasar spot, Domestic Non-Deliverable Forward (DNDF), maupun pembelian SBN dari pasar sekunder. Selain itu, Bank Indonesia juga telah menjalin kerjasama bilateral *swap* dan repo line dengan sejumlah bank sentral negara lain. Perppu 1 Tahun 2020 yang kemudian disahkan menjadi UU No. 2 Tahun 2020 memberikan legalitas kepada BI untuk melakukan kebijakan quantitative easing sehingga dapat meredakan kondisi ketidakpastian terkait pandemi COVID-19 dengan memperbaiki baik sisi permintaan maupun penawaran yang terpuruk akibat pandemi, terbitnya Perppu 1 Tahun 2020 dan Perpres 72 Tahun 2020 mempengaruhi nilai tukar rupiah yang bergerak menguat didorong oleh aliran masuk modal asing dan besarnya pasokan valas dari pelaku domestik.

### Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik dilakukan dengan menggunakan Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Heteroskedastisitas dan Uji Autokorelasi, yang menghasilkan kesimpulan semua data lolos kriteria yang diujikan sebagai berikut:

**Tabel 2 Hasil Uji Asumsi Klasik**

No	Nama Uji	Kriteria	Kesimpulan
1	Uji Normalitas dengan Uji Kolmogorov-Smirnov Test	Uji nilai signifikansi pada uji K-S 0,450 > 0,05	Residual Data berdistribusi normal

2	Uji Multikolinieritas	variabel independen mempunyai nilai tolerance > 0,10 dan nilai VIF < 10	Variabel independen bebas asumsi multikolinieritas
3	Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser	nilai signifikansi variabel independen > 0,05	tidak terjadi gejala heteroskedastisitas
4	Uji Autokorelasi dengan uji Run Test	nilai signifikan pada Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,237 > 0.05	Data terbebas asumsi autokorelasi

### Analisis Regresi Linear Berganda

Pengujian dalam penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda di mana analisis ini digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Dengan analisis linear berganda maka dapat diketahui seberapa besar Inflasi, BI-7 days reverse, dan Kurs yang merupakan variabel bebas berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan sebagai variabel terikat.

Berdasarkan analisis uji asumsi klasik yang telah dilakukan sebelumnya, dapat diketahui bahwa data yang disajikan berdistribusi normal dan terbebas dari masalah multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi sehingga dapat dilanjutkan ke analisis regresi berganda. Dalam analisis regresi linear berganda terdapat tiga pengujian yaitu koefisien determinasi (R<sup>2</sup>), uji signifikan simultan (uji F), dan uji signifikan parameter individual (uji t). berikut tabel analisis regresi linear berganda:

**Tabel 3 Hasil Uji Regresi Linier Berganda**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	14525.004	1374.263		10.569	.000
	INFLASI	25.433	220.081	.010	.116	.909
	BI RATE	417.606	63.262	.552	6.601	.000
	KURS	-.749	.094	-.683	-7.996	.000

a. Dependent Variable: IHSG

Dari hasil tabel 3 menunjukkan nilai koefisien dalam persamaan regresi linear berganda. Nilai persamaan yang dipakai adalah yang berada pada kolom B (koefisien). Standar persamaan regresi linear berganda adalah dapat diformulasikan dalam model persamaan rumus sebagai berikut:

$$Y = C + \beta_1x_1 + \beta_2x_2 + \beta_3x_3 + e$$

$$Y = 14525,004 + 25,433 X_1 + 417,606 X_2 - 0,749 X_3 + 0.05$$

Dari hasil analisis regresi linear berganda diperoleh hasil bahwa variabel Inflasi (X<sub>1</sub>), BI-7 days reverse (X<sub>2</sub>), dan Kurs (X<sub>3</sub>) berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y) secara linear. Pengaruh tersebut terlihat dalam persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

- a. Konstanta sebesar 14525,004 artinya jika variabel Inflasi (X<sub>1</sub>), BI7DRR (X<sub>2</sub>), dan Kurs (X<sub>3</sub>) bernilai 0, maka IHSG (Y) akan bernilai sebesar 14525,004.

- b. Koefisien regresi variabel X1 (Inflasi) diperoleh sebesar 25,433 dengan arah koefisien positif. Hal ini menunjukkan bahwa apabila setiap Inflasi naik satu satuan maka IHSG akan naik sebesar 25,433.
- c. Koefisien regresi variabel X2 (BI7DRR) diperoleh sebesar 417,606 dengan arah koefisien positif. Hal ini menunjukkan bahwa apabila setiap BI7DRR naik satu satuan maka IHSG akan naik sebesar 417,606.
- d. Koefisien regresi variabel X3 (Kurs) diperoleh sebesar -0,749 dengan arah koefisien negatif. Hal ini menunjukkan bahwa apabila setiap Kurs naik satu satuan maka akan mengakibatkan penurunan IHSG sebesar **0,749**.

### Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (*Adjusted R2*) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan sebuah model menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai Adjusted R2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

**Tabel 4 Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.894	.799	.684	282.81754
a. Predictors: (Constant), KURS, BI RATE, INFLASI				

Berdasarkan tabel 4 di atas, dapat diketahui bahwa nilai Adjusted R Square dari regresi yang terbentuk dalam penelitian ini adalah sebesar 0,684 Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen yaitu Inflasi, BI7DRR, dan Kurs dalam menjelaskan variabel dependen IHSG adalah sebesar 68,4%, sisanya sebesar 31,6% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model ini.

### Uji Hipotesis

#### Uji t

Uji t dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Hasil uji t pada output SPSS dapat dilihat pada tabel Coefficients untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen, dilakukan dengan membandingkan p-value pada kolom Sig. masing-masing variabel independen dengan tingkat signifikan yang digunakan 0,05. Hasil uji t dalam penelitian ini ditunjukkan dalam tabel 4.11 dibawah ini:

**Tabel 5 Hasil Uji t**

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
-------	-----------------------------	---------------------------	---	------

\* Corresponding author's e-mail: dosen2464@unpam.ac.id.  
<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/JIA>



		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	14525.004	1374.263		10.569	.000
	INFLASI	25.433	220.081	.010	.116	.909
	BI RATE	417.606	63.262	.552	6.601	.000
	KURS	-.749	.094	-.683	-7.996	.000

a. Dependent Variable: IHSG

1) Pengaruh Inflasi terhadap IHSG

Berdasarkan hasil *output* data SPSS di atas, menunjukkan bahwa variabel inflasi dengan t hitung sebesar 0,116 lebih kecil dari t tabel sebesar 2,03693 ( t hitung  $0,116 < t$  tabel 2,03693) dengan signifikansi sebesar 0,909 lebih besar dari 0,05 maka jika nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka hipotesis dikatakan Inflasi secara parsial memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap IHSG pada BEI selama periode 2017-2021. Hasil penelitian mendukung penelitian Maurina dkk, (2015) yang menyatakan bahwa tingkat inflasi bukan merupakan faktor penentu dalam menjelaskan perubahan IHSG.

2) Pengaruh BI-7DRR terhadap IHSG

Berdasarkan hasil *output* data SPSS di atas, menunjukkan bahwa variabel BI-7DRR dengan t hitung sebesar 6,601 lebih besar dari t tabel 2,03693 (t hitung  $6,601 > t$  tabel 2,03693) dengan probabilitas sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa BI-7DRR berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG pada BEI periode 2017-2021. Penelitian mendukung penelitian Ramadhan & Simamora (2022) hanya efek pengaruhnya berbeda arah, penelitian Ramadhan & Simamora menyatakan jika suku bunga BI (BI7DRR) yang ditentukan meningkat, investor akan mendapat hasil yang lebih besar atas suku bunga deposito yang ditanamkan sehingga investor akan cenderung untuk mendepositokan modalnya dibandingkan menginvestasikan dalam saham., sehingga nvestasi di pasar modal akan semakin turun dan pada akhirnya berakibat pada melemahnya IHSG.

3) Pengaruh Kurs terhadap IHSG

Berdasarkan hasil *output* data SPSS di atas, menunjukkan bahwa variabel Kurs dengan nilai t hitung sebesar -7,996 jika menggunakan nilai absolut maka nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel sebesar 2,03693 (t hitung  $7,996 > t$  tabel 2,03693) dengan probabilitas sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG pada BEI periode 2017-2021. Penelitian ini mendukung penelitian Dewi, (2020) yang menyatakan hal yang sama.

**Uji F**

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen (Inflasi, BI7DRR, dan Kurs) secara simultan atau bersama-sama mempengaruhi variabel dependen (IHSG). Hasil uji F pada SPSS dapat dilihat pada tabel ANOVA dengan membandingkan antara nilai Fhitung dengan Ftabel. Berikut adalah hasil uji F, yaitu:

**Tabel 6 Hasil Uji F**

ANOVAa
--------

\* Corresponding author's e-mail: dosen2464@unpam.ac.id.  
<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/JIA>

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	9556554.974	3	3185518.325	39.826	.000b
Residual	2559544.281	32	79985.759		
Total	12116099.255	35			

a. Dependent Variable: IHSG

b. Predictors: (Constant), KURS, BI RATE, INFLASI

Berdasarkan tabel 6 hasil uji statistik F di atas, diketahui bahwa nilai Fhitung adalah sebesar 39,826, kemudian nilai Ftabel adalah 2,90 di mana nilai Ftabel diperoleh dari alpha (0,05) (k-1) (n-k), yaitu 0,05 (4-1) (36-4). Nilai tersebut dapat dilihat melalui tabel F. berdasarkan hal tersebut, diketahui bahwa nilai Fhitung (39,826) > Ftabel (2,90), karena nilai Sig. 0,000 < 0,05 dapat disimpulkan bahwa Inflasi, BI-7DRR, dan Kurs secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Hasil studi penelitian ini dapat diambil informasi bahwa terdapat kejadian mempengaruhi IHSG periode 2017-2021. Kejadian tersebut adalah variabel independen yang terdiri dari Inflasi, *BI-7 days Rate*, dan Nilai Tukar dan kaitannya dengan variabel dependen IHSG. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai pengaruh Tingkat Inflasi, BI-7 days Reverse Repo Rate, dan Nilai tukar USD terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebagai berikut *BI-7 days Reverse Repo Rate* berpengaruh positif terhadap IHSG, Nilai tukar USD berpengaruh negatif terhadap IHSG, secara simultan Tingkat Inflasi, BI-7DRR, dan Nilai tukar USD berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), namun untuk variabel Tingkat inflasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap IHSG.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan, dapat diberikan saran sebagai berikut: (1) Bagi masyarakat, tidak perlu merasa cemas untuk memulai melakukan investasi di pasar modal. Perlu juga mempelajari mengenai karakter perusahaan sebelum membeli sahamnya dan perlu juga melihat situasi bursa saham, terlebih mempertimbangkan faktor fundamental terutama nilai tukar USD dan BI-7DRR karena faktor tersebut terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG di BEI; (2) Bagi investor, apabila mendapat *issue* mengenai melemahnya nilai tukar, atau menguatnya BI-7DRR disarankan untuk tidak memberikan sentimen yang negatif di bursa agar tidak terjadi *panic sell* yang menyebabkan kinerja IHSG menjadi menurun. Sebaiknya memperhatikan pengumuman informasi lebih lanjut yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia untuk meyakinkan investor guna pengambilan keputusan investasi yang tepat dan menjaga stabilitas kinerja IHSG di BEI, dan (3) Bagi peneliti selanjutnya, ada baiknya menambahkan variabel penelitian untuk mengetahui lebih lengkap mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) seperti; Tingkat

Pengangguran, Jumlah Uang Beredar, Transaksi Berjalan, Defisit Anggaran, dll, dan faktor aktivitas ekonomi internasional lainnya seperti Harga Emas Dunia, Harga Minyak Mentah Dunia, Indeks Bursa Luar Negeri, Suku Bunga Acuan Luar Negeri, dan lainnya, serta (4) Bagi akademik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan pengembangan ilmu manajemen khususnya keuangan mengenai kajian pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang dipengaruhi oleh variabel makroekonomi seperti; Tingkat Inflasi, *BI-7 days Reverse Repo Rate*, dan Nilai Tukar USD.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afrida, Yenti., Iskandar, Romi. (2018). Pengaruh Inflasi, Kurs, Tingkat Suku Bunga, Pertumbuhan Ekonomi, dan Jumlah Uang Beredar terhadap Jumlah DPK Bank Syariah. *Jurnal Kajian Ekonomi Islam*, 3(2), 221-230.
- Agestiani, A., & Sutanto, H. A. (2019). Pengaruh indikator makro dan harga emas dunia terhadap indeks harga saham syariah (Jakarta islamic index). *ECONBANK: Journal of Economics and Banking*, 1(1), 26-38.
- Apridar. (2018). *Ekonomi Internasional: Sejarah, Teori, Konsep dan Permasalahan dalam Aplikasi Edisi 2*. Yogyakarta: Expert.
- Aristiana, F., & Perkasa, D. H. (2023). PENGARUH KURS RUPIAH, INFLASI, DAN SUKU BUNGA BANK INDONESIA TERHADAP HARGA SAHAM: Studi Pada Sub-Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022. *Mufakat: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 2(4), 207-219.
- Destina Paningrum, S. E. (2022). *Buku referensi investasi pasar modal*. Lembaga Chakra Brahmana Lentera.
- Dewi, I. P. (2020). Pengaruh inflasi, kurs, dan harga minyak dunia terhadap indeks harga saham gabungan di bursa efek indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 17(1), 10-19.
- Dwijayanti, N. M. A. (2021). Pengaruh Nilai Tukar dan Inflasi Terhadap Harga Saham Perbankan Pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan*, 17(1), 86-93.
- Herania, E., & Maski, G. (2022). Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia Menggunakan Pendekatan Analisis Jalur Periode 2010Q1–2020Q4. *Contemporary Studies in Economic, Finance and Banking*, 1(2), 230-243.
- Kewal, Suramaya Suci. (2012). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, dan Pertumbuhan PDB terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Economia*, 8(1), 53-64.
- Maurina, Y., Hidayat, R. R., & Sulasmiyati, S. (2015). Pengaruh Tingkat Inflasi, Kurs Rupiah dan Tingkat Suku Bunga BI Rate Terhadap IHSG. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 27(2).

- Mokhova, Natalia., Zinercker, Marck. (2014). Macroeconomic Factors and Corporate Capital Structure. *Procedia – Social and Behavioral Science*, 110, 530-540.
- Mukhid, A. (2021). *Metodologi penelitian pendekatan kuantitatif*. Jakad Media Publishing.
- Purnamasari, D. N. I. (2020). *Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Tingkat Suku Bunga dan Produk Domestik Bruto Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia* (Doctoral dissertation, STIE Perbanas Surabaya).
- Ramadhan, D. F., & Simamora, S. C. (2022). Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) Dan Suku Bunga (BI Rate) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Masa Pandemi. *Jurnal Inovatif Mahasiswa Manajemen*, 2(2), 142-153.
- Sukanto, S. W. (2016). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia. *Manajemen Bisnis*, 6(2).
- Trenggana, A. F. M., & Kuswardhana, R. (2017). Pengaruh informasi produk, risiko investasi, kepuasan investor dan minat mahasiswa berinvestasi. *Jurnal Sekretaris dan Administrasi Bisnis*, 1(1), 8-17.
- Yuliawan. (2016). Pengaruh Tingkat Suku Bunga (SBI) dan Inflasi terhadap IHSG Industri Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Ilmiah Bijak*, 13(1), 78-89.
- Zauqi, M. (2021). *PENGARUH BI RATE, INFLASI DAN KURS TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI BURSA EFEK INDONESIA PADA SEKTOR PERBANKAN PERIODE 2018-2020* (Doctoral dissertation, Politeknik Harapan Bersama Tegal).